

Analisis Perilaku Pengelolaan Sampah Padat Rumah Tangga Di Kota Palembang

Hendrik Jimmyanto¹, Imron Zahri², M. Hatta Dahlan²

^{1,2,3} Program Studi Pengelolaan Lingkungan Program Pascasarjana
Universitas Sriwijaya Palembang

Email : tienfukhendrik@yahoo.com

Abstrak. Tingginya peningkatan penduduk dapat mengakibatkan tingginya jumlah timbulan sampah yang dihasilkan. Persoalan pengelolaan sampah telah dialami oleh sebagian besar kota besar di Indonesia salah satunya Kota Palembang. Ketersediaan dan perilaku penduduk setempat merupakan salah satu faktor dalam mendukung perencanaan sistem pengelolaan sampah. Tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh gambaran perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah padat dan hubungan faktor sosial ekonomi (pendidikan, dan pendapatan) terhadap ketersediaan penanganan sampah. Metode penelitian menggunakan wawancara dan kuesioner dengan 60 responden rumah non permanen dan 60 responden rumah permanen. Analisis data menggunakan tabulasi, grafik dan korelasi Spearman untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada responden rumah non permanen lebih cenderung memiliki perilaku pengelolaan sampah yang baik dibandingkan dengan responden rumah permanen seperti memilah sampah, pembuatan kompos dan menjual sampah. Hasil korelasi menunjukkan variabel tingkat pendapatan penduduk cenderung memiliki hubungan dengan perilaku ketersediaan penanganan sampah dari pada variabel pendidikan.

Kata-kata Kunci : Perilaku, Ketersediaan, Pengelolaan Sampah

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk dan laju pertumbuhan industri yang semakin pesat mengakibatkan bertambahnya jumlah kebutuhan hidup yang harus dipenuhi sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah yaitu peningkatan jumlah timbulan sampah padat yang dihasilkan. (Subekti, 2010). Masalah persampahan telah dialami oleh sebagian kota besar di Indonesia dikarenakan kondisi dan situasi perkotaan yang padat penduduk dapat menghasilkan produksi sampah setiap harinya. Kota Palembang merupakan salah satu kota yang mengalami hal tersebut sehingga akan memicu permasalahan dan gangguan terhadap lingkungan hidup. Di Kota Palembang cara penanganan sampah masih dilakukan dengan cara konvensional yaitu mengangkutnya dari sumber sampah menuju tempat penampungan sementara sampah (TPS) yang saat ini masih dalam keadaan tercampur dan belum dilakukan pengolahan sampah kemudian membuangnya lagi ke tempat pembuangan akhir (TPA). Cara pembuangan sampah yang konvensional ini diakibatkan oleh tidak adanya pemisahan

sampah sebelumnya dan akan berdampak pada daya tampung dan umur TPA.

Menurut Zubair, et al. (2011) selama ini cara penanganan tersebut dengan konsep kumpul, angkut dan buang yang ternyata belum memberikan solusi penyelesaian yang baik dan tidak diikuti dengan pelaksanaan yang disiplin. Beberapa studi mengindikasikan sumber penghasil sampah padat terbanyak berasal dari aktivitas rumah tangga dengan persentase sekitar 55 – 80% (Miezah, 2015). Sampah padat yang banyak dihasilkan terdiri dari sampah organik dan sampah anorganik. Pemisahan sampah padat yang paling baik yaitu langsung pada sumbernya, hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan partisipasi masyarakat terutama dalam hal mengelola sampah (Guerrero, 2013).

Demikian juga yang disajikan oleh Rizal (2011) dan Beni, et al (2014) dalam hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tingkat pendapatan, pendidikan, pengetahuan dan perilaku pengelolaan sampah sangat berkaitan erat dengan kepedulian masyarakat dalam mengelola sampah pada sumbernya.

Sampah dan pengelolaannya kini menjadi masalah yang kian mendesak di kota-kota besar, sebab apabila tidak dilakukan

penanganan yang baik akan mengakibatkan terjadinya perubahan keseimbangan lingkungan yang merugikan sehingga dapat mencemari lingkungan baik air, tanah, dan udara (Zubair, 2011). Dalam memperbaiki sistem pengelolaan sampah padat maka diperlukan suatu analisis terhadap perilaku masyarakat rumah tangga terhadap pengelolaan sampah padat di Kota Palembang. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh gambaran perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah padat dan hubungan faktor sosial ekonomi (pendidikan, dan pendapatan) terhadap ketersediaan penanganan sampah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari bulan Desember 2016 sampai bulan Februari 2017 berlokasi di Kota Palembang. Teknik pengambilan sampel menggunakan acak stratifikasi yaitu mengelompokkan jenis populasi dan mengambilnya secara acak pada tiap kelompok populasi. Sampel dalam penelitian ini mengacu pada pedoman SNI 19-3964-1994 terbagi menjadi 2 kelompok yaitu :

- 1) Rumah permanen artinya bangunan yang memiliki konstruksi beton, dinding tembok, dapur, kamar mandi serta memiliki perlengkapan listrik dan saluran air minum
- 2) Rumah non permanen artinya bangunan yang memiliki dinding dari bambu/kayu, lantai tanah/semen dan tidak memiliki perlengkapan listrik maupun saluran air minum.

Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dan diperoleh pada masing-masing kelompok sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori dan Penentuan Lokasi Sampel

Kategori	Kode Sampel	Lokasi Sampel
Rumah Permanen	A1	Jalan Ki Merogan
	A2	Jalan Ali Gatmir
	A3	Jalan Sultan Moh Mansyur
Rumah Non Permanen	B1	Perumahan Poligon Baru
	B2	Perumahan Jakabaring
	B3	Perumahan Villa Sukamaju



Gambar 1. Peta Lokasi Sampel Penelitian

Tabel 2. Penentuan Jumlah Sampel

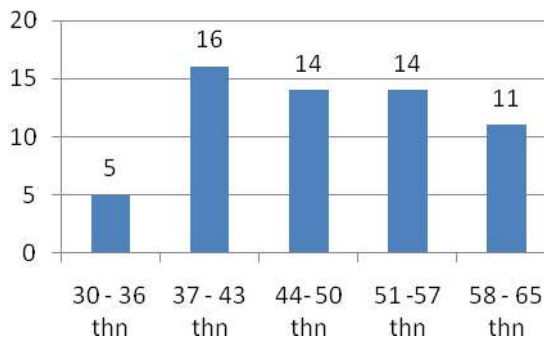
Kategori	Kode Sampel	Jumlah Sampel
Rumah Permanen	A1	20
	A2	20
	A3	20
Rumah Non Permanen	B1	20
	B2	20
	B3	20
Total		120

Pengambilan data primer menggunakan metode wawancara dan kuesioner yang berisikan mengenai cara pengelolaan sampah di rumah dan ketersediaan penanganan sampah pada sumbernya seperti pemilahan sampah, pemakaian wadah terpisah dan mengantarkan sampah ke TPS. Pertanyaan wawancara dan kuesioner dibuat dengan mengkombinasikan beberapa literatur yaitu Beni, et al (2014), Miezah, et al (2015), Guerrero, et al (2013) dan Permen PU no 21 tahun 2006.

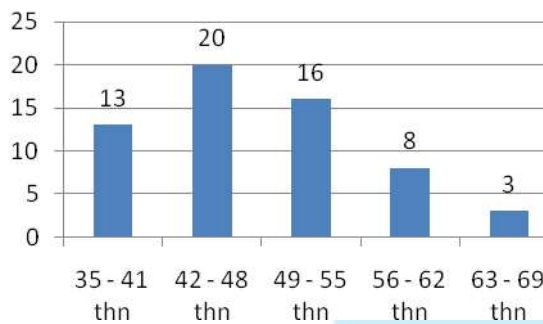
Analisis data untuk hasil kuesioner akan dilakukan menggunakan analisis deskriptif berupa tabulasi sederhana dan penyajian dalam bentuk grafik. Dalam menjelaskan hubungan antar variabel menggunakan analisa korelasi menggunakan statistik non parametrik yaitu korelasi Spearman dengan bantuan program SPSS versi 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

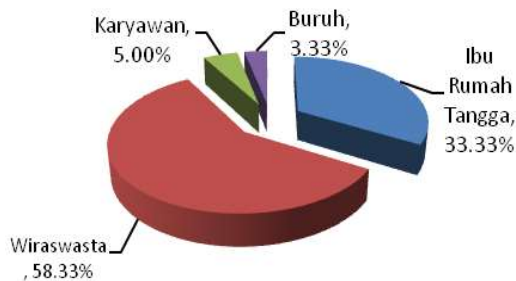
Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh profil responden yaitu umur, pekerjaan, pendapatan dan pendidikan yang dapat dilihat pada tabel atau grafik di bawah ini. Dari Gambar 2 dan 3 yaitu usia/umur responden rumah non permanen yang terbanyak yaitu usia 37-43 tahun dengan persentase 26,67% sedangkan responden pada rumah permanen lebih banyak memiliki usia 42-48 tahun dengan persentase 33,33%,



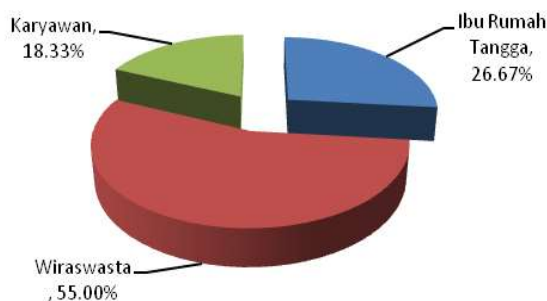
Gambar 2. Grafik Umur Responden Rumah Non Permanen



Gambar 3. Grafik Umur Responden Rumah Permanen



Gambar 4. Pekerjaan Responden Rumah Non Permanen



Gambar 5. Pekerjaan Responden Rumah Permanen

Pada Gambar 4 terlihat bahwa responden rumah non permanen dan rumah permanen lebih banyak memiliki pekerjaan wiraswasta

namun pada responden rumah permanen tidak memiliki pekerjaan seperti buruh.

Dari tabel 3 dan 4 dapat diperoleh informasi mengenai tingkat pendidikan pada rumah non permanen dan rumah permanen lebih banyak pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada responden rumah permanen memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 28,33% sedangkan untuk responden rumah non permanen tidak memiliki pendidikan perguruan tinggi.

Tabel 3. Profil Pendidikan Responden Penelitian

Pendidikan Responden	Rumah Non Permanen	Rumah Permanen
Sekolah Dasar	28,33%	3,33%
SMP	18,33%	6,67%
SMA	53,33%	61,67%
Perguruan Tinggi	0 %	28,33%

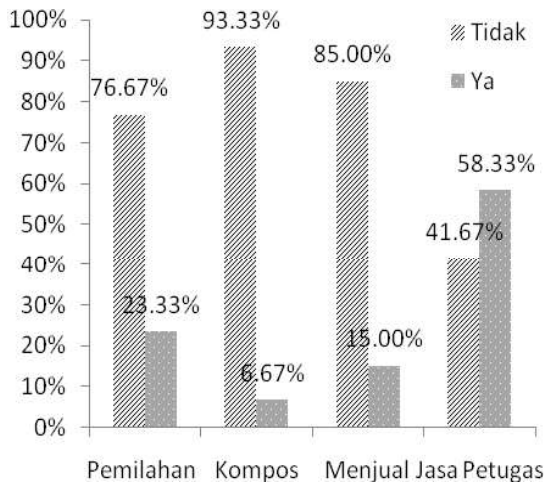
Tabel 4. Profil Pendapatan Responden Penelitian

Pendapatan	Rumah Non Permanen	Rumah Permanen
Kurang dari Rp 1.000.000	11,67%	0 %
Antara Rp 1.000.000 – Rp 2.500.000	75%	15,00%
Lebih dari Rp 2.500.000	13,33%	85,00%

Tingkat pendapatan pada responden rumah non permanen rata-rata memiliki pendapatan antara Rp 1.000.000,00 sampai Rp 2.500.000,00 sedangkan para responden rumah permanen rata-rata berpendapatan lebih dari Rp 2.500.000,00. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan tingkat pendidikan dan pekerjaan sehingga mempengaruhi besarnya tingkat pendapatan antar responden.

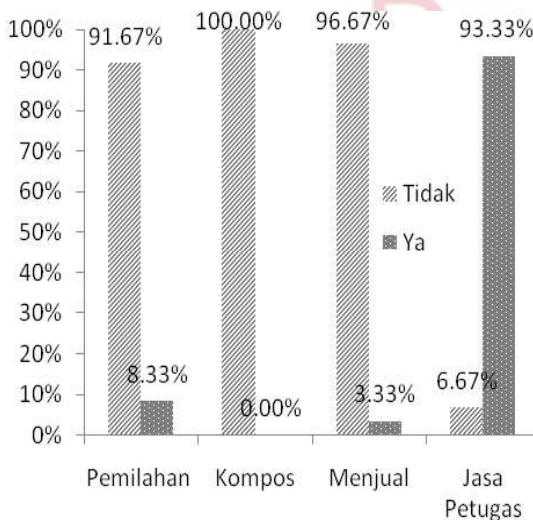
Profil responden tersebut dapat mempengaruhi perilaku dalam pengelolaan sampah di rumah. Pengelolaan sampah merupakan tahap pertama dalam sistem pengelolaan sampah dimana sumber melakukan pemisahan dan pembuangan sampah melalui wadah sampah. Pertanyaan yang diutarakan responden yaitu mengenai pemilahan sampah, pengolahan sampah menjadi kompos, menjual sampah dan memakai jasa petugas sampah, hasil

pertanyaan dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 6. Cara Pengelolaan Sampah Responden Rumah Non Permanen

Tanggapan responden terhadap pemilahan sampah berdasarkan Gambar grafik 6 dan 7. yaitu sebanyak 76,76% responden rumah non permanen dan 91,67% responden rumah permanen tidak melakukan pemilahan sampah sebelum dibuang. Menurut hasil kuesioner yang diperoleh bahwa alasan responden untuk tidak memilah sampah yaitu tidak tersedianya wadah sampah dan repot untuk memilah jenis sampah.



Gambar 7. Cara Pengelolaan Sampah Responden Rumah Permanen

Sebanyak 93,33% responden rumah non permanen dan 100% responden rumah permanen tidak melakukan pengolahan sampah untuk dijadikan sebagai kompos dan

sebanyak 6,67% responden pada rumah non permanen mengolah sampah menjadi kompos untuk dijadikan pupuk tanaman.

Dari grafik Gambar 6 dan 7 diperoleh bahwa sebanyak 15 % responden rumah non permanen dan 3,33 % responden rumah permanen sering menjual sampah yang dihasilkan. Sampah yang dijual yaitu sampah daur ulang seperti botol dan gelas yang terbuat dari plastik dan kaca, kaleng dan kardus yang kemudian dikumpulkan lalu dijual kepada pihak pengelola daur ulang dengan harga Rp 1000,00 per kg.

Untuk pemakaian jasa petugas sampah sebanyak 58,33% responden rumah non permanen dan 93,33% responden rumah permanen menggunakannya. Responden yang tidak memakai jasa petugas sampah membuang dengan cara mengantarkannya langsung menuju bak-bak sampah terdekat atau TPS terdekat setiap harinya.

Pengelolaan sampah diperlukan partisipasi ketersediaan masyarakat pada tingkat rumah tangga dalam penanganan sampah. Ketersediaan penanganan sampah ini akan dikaitkan dengan tingkat pendapatan dan pendidikan pada responden penelitian menggunakan analisis korelasi Spearman yang hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Korelasi Antar Variabel pada Responden Rumah Non Permanen

Ketersediaan Penanganan Sampah	Nilai Korelasi Spearman	
	Pendapatan	Pendidikan
Memilah sampah sebelum dibuang	0,162	-0.034
Menggunakan wadah terpisah yang disediakan	-0.256	-0.037
Mengantarkan sampah ke TPS tanpa petugas sampah	-0.182	0.197

Dari hasil pengujian korelasi Tabel 5. antara variabel yaitu ketersediaan dalam pengelolaan sampah dengan pendapatan dan tingkat pendidikan diperoleh bahwa pada variabel pendapatan lebih memiliki korelasi yang lebih besar dari pada variabel pendidikan.

Pada variabel memilah sampah sebelum dibuang memiliki korelasi positif yaitu 0,162

dengan pendapatan artinya semakin kecil pendapatan maka kecenderungan masyarakat di rumah non permanen tidak bersedia untuk memilah, kemudian memiliki korelasi negatif yaitu -0,034 artinya tingkat pendidikan yang tinggi cenderung tidak bersedia dalam memilah sampah sebelum dibuang dan sebaliknya.

Tabel 6. Hasil Korelasi Antar Variabel pada Responden Rumah Permanen

Ketersediaan Penanganan Sampah	Nilai Korelasi Spearman	
	Pendapatan	Pendidikan
Memilah sampah sebelum dibuang	-0,262	0,115
Menggunakan wadah terpisah yang disediakan	-0.264	-0,170
Mengantarkan sampah ke TPS tanpa petugas sampah	-0.126	-0.095

Hasil pengujian korelasi antar variabel dari Tabel 6. menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki korelasi lebih besar dari variabel pendidikan dalam mempengaruhi ketersediaan pengelolaan sampah.

Pada variabel memilah sampah memiliki korelasi negative yaitu -0,262 terhadap pendapatan artinya semakin besar pendapatan maka cenderung untuk tidak bersedia memilah sampah, kemudian memiliki korelasi positif yaitu 0,115 terhadap pendidikan artinya responden yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung melakukan pemilahan sampah.

Perbedaan hasil korelasi antara responden rumah non permanen dan permanen terletak pada variabel pendapatan dengan memilah sampah, variabel pendidikan dengan memilah sampah dan mengantarkan sampah ke TPS.

Menurut Ruslinda, et al. (2012), hal ini terjadi karena penduduk pada rumah permanen lebih cenderung memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari pada penduduk rumah non permanen sehingga mereka memiliki pekerjaan dan aktivitas yang lebih banyak dan enggan dalam melakukan pengelolaan sampah seperti memilah dan mengantarkannya ke TPS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu adanya perbedaan antara perilaku pengelolaan sampah penduduk rumah non permanen dan rumah permanen hal ini terjadi karena adanya perbedaan faktor sosial ekonomi seperti umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan.

Pada penduduk rumah non permanen lebih cenderung memiliki perilaku pengelolaan sampah yang baik dibandingkan dengan penduduk rumah permanen. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pendapatan penduduk cenderung memiliki hubungan dengan perilaku ketersediaan penanganan sampah seperti memilah, menggunakan wadah terpisah dan mengantarkan sampah ke TPS.

Perlunya mengkaitkan hubungan antara faktor kemiskinan penduduk terhadap kepedulian dalam pengelolaan sampah serta menyusun rencana pengelolaan sampah yang sesuai dengan kondisi penduduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Beni, M.T, Arjana, IGB, Ramang, R., 2014. *Pengaruh Faktor-Faktor Sosial-Ekonomi Terhadap Perilaku Pengelolaan Sampah Domestik di Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Ilmu Lingkungan, 12 (2), pp. 105-117.
- Guerrero, L.A., Maas, G., Hogland, W., 2013. *Solid Waste Management Challenges for Cities in Developing Countries*. *Journal Waste Management*, 33, pp. 220-232.
- Miezah, K., Obiri-Danso, K.,Kadar, Z.,Fei-Baffoe, B., and Mensah, M.Y. 2015. *Municipal Solid Waste Characterization and Quantification As a Measure Towards Effective Waste Management in Ghana*. *Journal Waste Management*, 46:15-27.
- Rizal, M., 2011. *Analisis Pengelolaan Persampahan Perkotaan (Studi kasus pada Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala)*. Jurnal SMARTek, 9(2): 155 – 172.
- Ruslinda, Y., Indah, S., Laylani, W. 2012. *"Study Of Solid Waste Generation, Composition And Characteristic Of Domestic Solid Waste In Bukittinggi City"*. Jurnal Teknik Lingkungan UNAND vol. 9(1), pp. 1-12.

Subekti, S., 2010. *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga 3R Berbasis Masyarakat. Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi*. Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Zubair, A., Mahendra, N.S., Asrini. 2011. *Studi Karakteristik Sampah Rumah Tangga Di Kota Madya Makassar dan Prospek Pengembangannya*. Prosiding Hasil Penelitian Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, 5, pp. 1-8.

Permen PU. Nomor 21/PRT/M?2006. *Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Persampahan*.

SNI 19-3964-1994 tentang Metode Pengambilan dan Pengukuran Contoh Timbulan dan Komposisi Sampah Perkotaan. Badan Standarisasi Nasional.



DeJoS

Demography Journal of Sriwijaya